

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan dunia usaha modal merupakan salah satu hal yang sangat penting. Di dalam suatu perusahaan, untuk membiayai kegiatan operasional, perluasan usaha, maupun pembuatan bisnis baru, modal merupakan faktor penunjang utama. Tidak semua perusahaan bisa membiayai kegiatan bisnis mereka dengan modal sendiri. Oleh karena itu, kredit merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh suatu perusahaan. Di samping itu kredit juga berfungsi sebagai salah satu instrument untuk menjaga keseimbangan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Menurut undang-undang perbankan yang diubah pada pasal 1 angka 2 mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa bank berfungsi sebagai "*financial intermediary*" dengan usaha utama menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran.<sup>1</sup>

Di samping itu, sebagai lembaga keuangan, bank mempunyai kewajiban pokok untuk menjaga kestabilan nilai uang, mendorong kegiatan ekonomi, dan

---

<sup>1</sup> Hessel Nogi, *Manajemen Keuangan Bagi Analis Kredit Perbankan : Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*, Balairung & CO, 2003, hal 13-14

perluasan kesempatan kerja. Oleh karena itu perbankan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perkembangan perekonomian.

Jika mengamati secara cermat di sisi aktiva operasional suatu bank yang terbesar adalah jumlah kredit yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kredit adalah pendapatan terbesar namun sekaligus merupakan risiko yang besar. Dan jika dilihat dari sisi passiva, operasional terbesar bank adalah jumlah deposito yang diterima oleh bank<sup>2</sup>.

Kredit merupakan bagian terbesar harta perusahaan, sudah barang tentu baik stabilitas maupun perkembangan kehidupan masing-masing bank, akan banyak dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit yang disalurkan. Bila mana mereka gagal dalam mengelola dana yang dioperasikan dalam bentuk kredit, maka sebagian harta terbesar perusahaan itu terancam bahaya kemacetan. Sebaliknya apabila mereka berhasil mengelola dana tersebut maka, baik penghasilan, keuntungan, maupun perkembangan usaha bisnis mereka akan terjamin.

Menurut penjelasan atas Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 pasal 8 ayat 1, kredit yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Untuk mengurangi risiko tersebut, jaminan pemberian kredit dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan yang diperjanjikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh bank. Untuk memperoleh keyakinan tersebut, sebelum memberi kredit, bank harus

---

<sup>2</sup> Siswanto Sutojo, *Analisa Kredit Bank Umum*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1995, hal. 43

memberikan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, prospek usaha dari debitur.

Kebijakan yang ditempuh oleh bank dalam hal pemberian kredit ini sangat erat kaitannya dengan bidang atau ruang gerak usaha bank, bentuk dan sifat kredit yang diberikan, pengaturan rencana kredit, pengorganisasian kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, pengaturan wewenang kredit, penetapan plafon kredit, pengaturan administrasi kredit, analisis kredit, pembinaan kredit dan pengamanan atas kredit yang berjalan.

Dalam hal pemberian kredit Bank Indonesia selaku bank sentral menetapkan ketentuan-ketentuan sebagai pedoman, yaitu:

1. Pemberian kredit dibuat dalam bentuk perjanjian tertulis,
2. Bank harus memiliki keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah debitur yang antara lain diperoleh dari penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari Nasabah debitur
3. Kewajiban bank untuk menyusun dan menerapkan prosedur pemberian kredit.
4. Kewajiban bank untuk memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur dan persyaratan kredit.

Siswanto Sutojo mengemukakan bahwa berbagai macam kasus kredit bermasalah dan kredit macet di dalam dan luar negeri, membuktikan bahwa penyebab utama timbulnya persoalan yang tidak diinginkan itu, adalah kekurangan kemampuan masing-masing bank menilai mutu permintaan kredit

yang diajukan kepada mereka, serta memantau perkembangan mutu kredit yang telah mereka berikan<sup>3</sup>.

Oleh karena itu keberhasilan atau kegagalan suatu bank dalam mengelola kredit akan sangat berpengaruh terhadap nasib uang milik orang banyak (nasabah) yang disimpan pada bank tersebut. Jadi bisa dipahami bahwa pemberian kredit oleh bank akan melalui pertimbangan yang cermat. Jika kredit pada bank tersebut macet bukan saja dapat menurunkan pendapatan melainkan juga akan mengakibatkan terganggunya liquiditas bank itu sendiri.

Jika liquiditas keuangan suatu bank terganggu maka bank tersebut akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka, yaitu penyediaan dana jika sewaktu-waktu para nasabah menginginkan uang mereka kembali, dan jika kewajiban itu tidak bisa dilaksanakan oleh bank tersebut maka akan berdampak pada merosotnya kepercayaan masyarakat pada bank tersebut<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik untuk dilakukan penelitian guna mengkaji lebih dalam tentang kelayakan pemberian kredit oleh suatu bank. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Prinsip 5C Terhadap Penilaian Kelayakan Pemberian Kredit Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pontianak”**.

---

<sup>3</sup> Siswanto, S. (1997), *Manajemen Terapan Bank*. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, , hal. 215-216.

<sup>4</sup> Ibid, hal 291.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan penelitian adalah

1. Bagaimana hubungan prinsip 5C terhadap kelayakan suatu permohonan kredit yang diajukan calon debitur?
2. Di antara kelima prinsip tersebut, prinsip yang manakah yang paling kuat hubungannya terhadap kelayakan suatu permohonan kredit yang diajukan calon debitur?
3. Bagaimana hubungan rasio-rasio keuangan debitur terhadap kelayakan suatu permohonan kredit calon debitur?

## 1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada analisis prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition of economy*) dan analisis rasio keuangan (*current ratio, debt to equity, profit margin*) debitur saja dalam menentukan kelayakan suatu kredit. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada BRI Unit wilayah kerja BRI cabang Pontianak.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition of economy*) terhadap layak atau tidaknya permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur.

2. Mengetahui prinsip mana yang paling kuat hubungannya dari prinsip 5C terhadap kelayakan permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur.
3. Mengetahui hubungan rasio-rasio keuangan terhadap pengambilan keputusan layak atau tidaknya permohonan kredit calon debitur.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti  
Sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan secara praktis.
2. Perusahaan  
Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan perusahaan dalam hal ini Bank Rakyat Indonesia dalam membuat suatu keputusan-keputusan tentang pemberian kredit.
3. Kalangan Akademis dan Mahasiswa  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan dan pembelajaran bagi mahasiswa maupun kalangan akademis terhadap kasus yang sama serta menambah pengetahuan tentang kelayakan pemberian suatu kredit oleh perbankan khususnya Bank Rakyat Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Isti Widiasih (2000) pada Bank Rakyat Indonesia cabang Wonosari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usulan kredit ditinjau dari keadaan manajemen perusahaan, evaluasi pasar dan pemasaran, hasil produksi, analisis 5C dan kondisi keuangan perusahaan debitur.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Indah Elionasari (2003). Penelitian tersebut dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Kantor Cabang Purbalingga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aspek 5C dan rasio keuangan terhadap keputusan suatu kredit dan *character* adalah aspek yang paling dipertimbangkan dalam keputusan pemberian kredit.

Sedikit banyak penelitian ini yang dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia unit wilayah kerja BRI Cabang Pontianak mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Elionasari (2003) untuk mengetahui hubungan prinsip 5C dan rasio keuangan dalam kelayakan suatu permohonan kredit.

#### **2.2. Landasan Teori**

##### **2.2.1. Pengertian Bank**

Dunia perbankan di Indonesia sempat mengalami masa kejayaan pada saat diluncurkannya Paket Oktober (Pakto) 1988 yang memberikan kemudahan

perizinan bagi pendirian bank. Namun, banyaknya bank yang muncul tidak diimbangi dengan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sikap taat terhadap prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan bank (*prudential banking*).

Akibatnya pada saat terjadinya krisis ekonomi nasional di tahun 1997 yang berawal dari jatuhnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, sektor perbankan mengalami pukulan yang sangat dasyat. Banyak kasus kredit macet yang harus ditanggung. Akibatnya seperti efek domino, misalnya, penutupan bank oleh pemerintah, penggabungan bank (*merger*), dan penyerahan bank kepada BPPN (Badan Penyelamatan Perbankan Nasional)<sup>5</sup>.

Bank menurut Undang-Undang nomor 7 tahun 1997 yang selanjutnya diubah dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 adalah "*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak*".

Asas perbankan Indonesia adalah demokrasi ekonomi dengan berpegang pada prinsip kehati-hatian, serta berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat.

Bank bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

---

<sup>5</sup> Simon, J. (2004), *Bekerja di Bank Itu Mudah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 1-2.

### 2.2.2 Struktur Bisnis Bank<sup>6</sup>

Bank berdasarkan struktur bisnisnya dibedakan sebagai berikut:

1. *Independent Banking* atau *Unit Banking*, yaitu bank yang tidak membuka cabang di wilayah lain.
2. *Branch Banking*, yaitu bank yang membuka cabang di tempat lain.
3. *Commercial Banking*, yaitu bank yang berusaha secara umum, menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit jangka pendek.
4. *Retail Banking*, yaitu bank yang mengutamakan pelayanan langsung kepada nasabah perorangan.
5. *Investment Banking*, yaitu bank yang memberikan kredit untuk investasi atau bank yang melayani nasabah untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk surat berharga.
6. *Corporate Banking*, yaitu bank yang mengutamakan pelayanan kepada nasabah dalam berbentuk perusahaan (bukan perorangan).
7. *Private Banking*, yaitu bank yang mengutamakan pelayanan khusus kepada nasabah tertentu secara pribadi.

### 2.2.3. Sumber Dana Bank<sup>7</sup>

Yang dimaksud dengan sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung pada bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau lembaga lainnya. Kemudian untuk membiayai kegiatan operasinya, dana dapat juga diperoleh dari modal

---

<sup>6</sup> Simon, J. (2004), *Bekerja di Bank Itu Mudah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 3-4

<sup>7</sup> Kasmir, (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 45.

sendiri, yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Adapun sumber dana bank sebagai berikut:

#### 2.2.3.1. Dana yang Berasal Dari Bank Itu Sendiri

Dana yang berasal dari bank itu sendiri adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Pencarian dana ini juga dilakukan jika bank ingin melakukan perluasan usaha atau mengganti beberapa sarana dan prasarana yang lama dengan yang baru.

Adapun pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

1. Setoran modal dari para pemegang saham.
2. Cadangan laba, yaitu merupakan laba setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
3. Laba yang belum dibagikan, merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

#### 2.2.3.2. Dana yang Berasal Dari Masyarakat Luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai seluruh operasinya dari sumber dana ini. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga jenis simpanan (rekening). Sumber dana yang dimaksud adalah:

### 1. Simpanan Giro

Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 giro adalah *“simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan”*.

### 2. Simpanan Tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 tabungan adalah *“simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu”*.

### 3. Simpanan Deposito

Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 *“deposito adalah simpanan yang penarikannya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank”*.

#### 2.2.3.3. Dana yang Berasal Dari Lembaga Lain

Pada dasarnya dana ini merupakan dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian dana dari dalam maupun dari masyarakat. Pencarian dari sumber dana ini relatif mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari:

1. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), yaitu merupakan kredit yang berikan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas.
2. Pinjaman antar bank (*Call Money*), yaitu pinjaman yang diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya.
3. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, pinjaman yang diperoleh dari perbankan dari pihak luar negeri.
4. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), yaitu pihak bank menerbitkan SPBU kemudian diperjualbelikan kepada pihak-pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun perusahaan non keuangan dengan tingkat suku bunga yang menarik.

#### 2.2.4. Pengertian kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa latin "*credere*" (lihat pula "*credo*" dan "*creditum*"), yang kesemuanya berarti kepercayaan (dalam bahasa Inggris "*faith*" dan "*trust*"). Dapat dikatakan bahwa dalam hubungan ini bahwa kreditur (yang memberikan kredit, lazimnya bank) dalam hubungan perkreditan dengan debitur (nasabah, penerima kredit) mempunyai kepercayaan, bahwa kreditur dalam waktu dan dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama, dapat mengembalikan (membayar kembali) kredit yang bersangkutan. Dalam masyarakat umum istilah kredit sudah tidak asing lagi dan bahkan dapat

dikatakan populer (dan merakyat), sehingga dalam bahasa sehari-hari sudah dicampur-baurkan begitu saja dengan istilah hutang<sup>8</sup>.

Menurut Rolling G Thomas, dalam pengertian umum, kredit itu didasarkan pada kepercayaan atas kemampuan si peminjam untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang.

Menurut Tucker, kredit ialah pertukaran atau pemindahan sesuatu yang berharga, baik berupa uang, barang, maupun jasa dengan keyakinan bahwa ia akan dapat/mampu membayar dengan nilai/harga yang sama di waktu yang akan datang.

Sedangkan menurut Amir R Batubara, kredit adalah suatu pemberian prestasi yang kontra prestasinya akan terjadi pada suatu waktu di hari yang akan datang.

Kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak ke pihak yang lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga.<sup>9</sup>

Menurut undang-undang No.10 tahun 1998 sebagai pengganti Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan bahwa:

*“kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan minjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.*

---

<sup>8</sup> Nogi, H. (2003), *Manajemen Keuangan Bagi Analisa Kredit Perbankan: Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*, Yogyakarta: Balairung & CO, hal. 33.

<sup>9</sup> Sinungan, M. (1995), *Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.6-7.

### 2.2.5. Tujuan dan Fungsi kredit

Tujuan kredit mencakupi *scope* yang luas. Dua fungsi pokok yang saling berkaitan dengan kredit adalah:

1. Profitability, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diteguk dari pemungutan bunga.
2. Safety, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan-hambatan yang berarti.<sup>10</sup>

Ada beberapa fungsi kredit dewasa ini. Fungsi pokok kredit pada dasarnya adalah untuk pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan memerlancar perdagangan, produksi, dan jasa-jasa bahkan konsumsi. Adapun fungsi kredit yang lain adalah:

1. Kredit dapat memajukan arus alat tukar barang dan jasa.
2. Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran.
3. Kredit dapat dijadikan alat sebagai pengendali harga.
4. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru.
5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan faedah-faedah atau kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sinungan, M, (1995), *Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 4

<sup>11</sup> Hadiwijaya, dan wirasasmita, (1990), *analisis kredit*, Bandung: Pionir Jaya, hal. 8-9

#### 2.2.6. Unsur-unsur kredit<sup>12</sup>

1. Kepercayaan, yaitu adanya keyakinan dari pihak bank atas prestasi yang diberikan pada nasabah peminjam dana yang akan melunasinya sesuai dengan diperjanjikan dengan waktu tertentu.
2. Waktu, adanya jangka waktu tertentu antara pemberi kredit dan pelunasannya.
3. Prestasi, yaitu adanya objek tertentu berupa prestasi dan kontraprestasi pada saat tercapainya persetujuan atau kesepakatan perjanjian pemberian kredit antara bank dan nasabah peminjam dana berupa uang dan bunga atau imbalan.
4. Risiko, yaitu adanya risiko yang mungkin akan terjadi selama jangka waktu antara pemberian dan pelunasan kredit tersebut.

#### 2.2.7. Macam-macam kredit

##### A. Menurut penggunaannya:

1. Kredit konsumtif: kredit yang digunakan untuk pembelian barang-barang atau jasa-jasa untuk memberikan kepuasan kebutuhan manusia secara langsung.
2. Kredit Produktif: kredit yang dipergunakan untuk tujuan yang produktif.  
Kredit produktif terdiri dari:
  - a. Kredit investasi: Digunakan untuk pembelian barang-barang modal atau aktiva tetap.

---

<sup>12</sup> Nogi, H. (2003), *Manajemen Keuangan Bagi Analisa Kredit Perbankan: Mengeloa Kredit Berbasis Good Corporate Governance*, Yogyakarta: Balairung & CO, hal. 35.

3. Kredit bertahap: yaitu penyediaan dananya dan penarikannya dilakukan bertahap.
4. Kredit tiap transaksi: kredit yang hanya dipergunakan untuk membelanjai suatu transaksi, dan hasil dari transaksi yang bersangkutan akan merupakan sumber pengembalian kredit tersebut.

D. Kredit berdasarkan bidang ekonomi<sup>14</sup>:

1. Kredit untuk sektor pertanian, perburuhan dan sarana pertanian.
2. Kredit untuk sektor pertambangan.
3. Kredit untuk sektor perindustrian.
4. Kredit untuk sektor listrik, air, dan gas.
5. Kredit untuk sektor konstruksi.
6. Kredit untuk sektor perdagangan, restoran dan hotel.
7. Kredit untuk sektor pengangkutan, perdagangan dan komunikasi.
8. Kredit untuk sektor jasa.

#### 2.2.8. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Jaminan kredit yang diberikan nasabah kepada bank hanyalah merupakan tambahan, terutama untuk melindungi kredit yang macet akibat suatu musibah. Akan tetapi apabila suatu kredit diberikan telah dilakukan penelitian secara mendalam, sehingga nasabah sudah dikatakan layak untuk memperoleh kredit, maka fungsi jaminan kredit hanyalah untuk berjaga-jaga. Oleh karena itu dalam

---

<sup>14</sup> Nogi, H. (2003), *Manajemen Keuangan Bagi Analisa Kredit Perbankan: Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*, Yogyakarta: Balaimung & CO, hal. 36

- b. Kredit modal kerja: Kredit yang dipergunakan untuk membelanjai modal lancar, yang biasanya habis dalam satu atau beberapa proses produksi atau perputaran.
- c. Kredit likuidasi: Kredit yang diberikan untuk membantu suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan likuiditas dalam memelihara likuiditas minimalnya.

B. Kredit menurut jangka waktu, kredit terdiri dari:

- 1. Kredit jangka pendek: Kredit yang diberikan bank dengan jangka waktu pelunasan setinggi-tingginya selama satu tahun.
- 2. Kredit jangka menengah: yaitu kredit yang diberikan bank dalam jangka waktu setinggi-tingginya tiga tahun.
- 3. Kredit jangka panjang: kredit jangka panjang biasanya berumur maksimal lebih dari tiga tahun atau juga lebih dari lima tahun.<sup>13</sup>

C. Kredit menurut cara penarikannya:

- 1. Kredit sekaligus (*aflopend*): yaitu kredit yang dananya disediakan untuk ditarik oleh debitur dengan sekaligus baik diambil secara tunai maupun pemindahbukuan.
- 2. Kredit Rekening Koran: kredit yang penyediaan dana-dananya dan penarikannya tidak sekaligus, melainkan berulang kali dan dilakukan dengan pemindahbukuan, atau dilakukan melalui penarikan cek, giro, bilyet.

---

<sup>13</sup> Hadiwijaya, dan wirasasmita, (1990), *Analisis Kredit*, Bandung: Pionir Jaya, hal. 16-19

pemberian kreditnya bank harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar.

Artinya sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan, melalui analisa kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai prinsip untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya.

#### 2.2.8.1 Analisis Kualitatif

Adapun analisis kualitatif ini menggunakan prinsip 5C dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. *Character*

Pengertian *character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Kepercayaan ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan sosial standingnya. *Character* merupakan ukuran untuk menilai "kemauan" nasabah membayar kreditnya. Orang yang memiliki karakter yang baik akan berusaha untuk membayar kreditnya dengan berbagai cara.

## 2. *Capacity*

Untuk melihat calon nasabah dalam membayar Kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

## 3. *Capital*

Biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan Kredit harus menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri, dengan kata lain *capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

## 4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian.

### 5. *Condition of Economics*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalaupun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

#### 2.2.8.1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan modal kerja perusahaan calon debitur. Analisis kuantitatif ini menggunakan analisis rasio keuangan.

##### 1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

##### 2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2.2.9. Proses Persetujuan Kredit BRI

1. Calon debitur mengajukan permohonan secara tertulis ke bank dilampiri dengan:

- Foto copy ijin usaha (jika ada), jika tidak ada dapat berupa surat keterangan usaha dari kelurahan atau camat.
- Foto copy surat kepemilikan barang yang akan digunakan sebagai agunan.

### 2. Pemeriksaan Administrasi

Analisis kredit memeriksa administrasi, seperti:

- Memeriksa keaslian bukti surat pemilikan jaminan, seperti sertifikat tanah ke BPN.
- Memeriksa BPKB ke SAMSAT atau badan yang menerbitkan.
- Memeriksa foto copy dengan KTP aslinya dan kartu keluarga.

### 3. Tahap Analisa

#### a. Melakukan pemeriksaan ke tempat usaha:

- Kebenaran mengenai kepemilikan usaha, alamat usaha, alamat tempat tinggal dan sebagainya.
- Usaha tersebut legal dan tidak dilarang oleh pemerintah dan sudah beroperasi minimal selama 1 tahun.
- Memperoleh informasi dari nasabah dengan melihat catatan atau pembukuan melalui wawancara tentang:
  1. Omset penjualan per bulan, per tahun, permusim (pertanian)
  2. Proyeksi omset penjualan setelah menerima kredit dengan periode yang sama.
  3. Harga pokok penjualan dan proyeksinya.
  4. Biaya-biaya operasionalnya dan proyeksinya.
  5. Biaya rumah tangga.
  6. Uang kas / bank, piutang, persediaan barang dagang, utang dan sebagainya.
  7. Perputaran piutang (rata-rata lamanya piutang dapat ditagih).
  8. Perputaran barang yang dijual.
  9. Cara melakukan pemasaran, sistem pembayaran.
  10. Sistem pembelian dan penjualan barang.
  11. Data nilai aset calon debitur yang berhubungan dengan usahanya meliputi: tanah, bangunan, kendaraan, peralatan, dan sebagainya.

- b. Memeriksa kebenaran alasan/tujuan rencana pembangunan kredit apakah sudah selesai, layak, bisa mendukung bagi perkembangan usahanya.
- c. Pemeriksaan barang yang dijadikan jaminan jika berupa tanah/bangunan dicocokkan lokasi, bentuk, luas tanah/bangunan dengan surat ukur dalam sertifikat tanah, *marketable*-nya, kemudian dinilai kelayakan dan menilai harganya (harga pasar wajar saat diperiksa dan proyeksi harga pasar kedepan setelah jangka waktu jatuh kredit tempo).
- d. Sertifikat tanah diperiksa ke BPN untuk mengetahui: keaslian sertifikat, belum terjadinya peralihan hak, belum ada pemecahan, belum dijadikan jaminan pada pihak lain, tidak dalam sengketa, dan lainnya. Jika jaminan berupa barang bergerak, maka diperiksa fisiknya, letaknya, penguasaannya, surat kepemilikannya.
- e. Mencari informasi mengenai calon debitur baik pribadi maupun usahanya.
- f. Analisis kredit selaku penrakarsa membuat laporan tentang prinsip 5C
  1. *Character*, meliputi analisis:
    - Kepribadian calon debitur, seperti penjudi, kriminal atau bukan.
    - Hubungan calon debitur terhadap sesama pengusaha, rekan usaha, supplier dan sebagainya.

- Jika calon debitur tersebut sudah pernah menjadi nasabah debitur BRI maka dipelajari riwayat pinjamannya selama mendapatkan fasilitas pinjaman.

2. *Capacity*, meliputi analisis:

- Kemampuan calon debitur dalam mengelola usaha saat ini maupun ke depan dalam menghadapi persaingan.
- Pemasaran saat ini dan untuk ke depan.
- Sarana yang menunjang kegiatan usahanya, seperti jumlah dan kemampuan tenaga kerjanya, kapasitas dan umur peralatan, dan lain-lain.

3. *Capital*, meliputi analisis yang diperoleh saat wawancara:

- Membuat neraca dan laporan laba rugi calon debitur saat ini.
- Membuat proyeksi laba rugi dengan periode yang sama.
- Menghitung kebutuhan kredit.

4. *Condition of Economics*, meliputi analisis:

- Pengaruh lingkungan terhadap usahanya.
- Pengaruh atau manfaat usahanya terhadap masyarakat.
- Didukung pemerintah dan masyarakat setempat.
- Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap usahanya

5. *Collateral*, meliputi analisis:

- Keaslian surat jaminan.
- Agunan tidak bermasalah.

- Barang jaminan fisik dan letaknya sesuai dengan surat kepemilikan.
- Melakukan penilaian terhadap harga pasar yang wajar saat ini dan proyeksi harga pasar ke depan dan menilai taksiran harga lelang jika apabila jaminan dijual akibat debitur melakukan wanprestasi.

#### 4. Tahap Pengusulan Oleh Pemrakarsa Kredit

Setelah menganalisa dan membuat laporan, maka analis kredit mengusulkan kredit tersebut kepada pembuat keputusan kredit yang berwenang pada wilayah kerja tersebut. Usulan kredit tersebut biasanya diusulkan kepada kepala unit, AMBM (Asisten Manajer Bisnis Mikro), dan kepala cabang sesuai dengan besarnya kredit yang diusulkan.

#### 5. Tahap Pemutusan

Pemutus (Kepala Unit, AMBM, Pinca) akan mempelajari laporan dan usulan pemrakarsa. Jika semua telah memenuhi syarat maka pemutus akan memutuskan besarnya kredit berikut syarat-syaratnya. Putusan tidak selalu sama dengan yang diusulkan pemrakarsa. Putusan bisa dikurangi bahkan bisa juga ditolak.

#### 6. Tahap Realisasi

Setelah dikeluarkan putusan kredit tersebut diterima, maka *deskman* (petugas pembukuan) mencatat kredit pada Reg SKPP dan melakukan administrasi lainnya. Setelah semua administrasi dan penandatanganan Surat

Pengakuan Hutang (SPH) selesai, maka dana kredit tersebut dapat dicairkan pada bagian kasir.

### 2.3. Hipotesis

- 1) Diduga bahwa terdapat hubungan antara prinsip 5C calon debitur dengan kelayakan suatu permohonan kredit.
- 2) Diduga bahwa *character* merupakan prinsip yang paling kuat hubungannya terhadap kelayakan suatu permohonan kredit yang diajukan calon debitur dari pada prinsip lainnya.
- 3) Diduga bahwa terdapat hubungan antara rasio-rasio keuangan calon debitur terhadap kelayakan suatu permohonan kredit oleh calon debitur.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3. 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Pontianak sesuai dengan judul penelitian yang penulis ambil. Tepatnya penelitian ini dilakukan di delapan kantor unit BRI yang ada di wilayah kotamadya Pontianak. Dari delapan kantor unit tersebut, penulis membagi menjadi dua, yaitu dua kantor unit diambil datanya guna melakukan uji angket dan enam kantor unit yang lain di gunakan untuk penelitian. Dibawah ini sedikit mengenai Bank Rakyat Indonesia secara umum maupun BRI Cabang Pontianak.

##### 3. 1. 1. Sejarah Berdirinya Bank Rakyat Indonesia<sup>15</sup>

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 10 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada

---

<sup>15</sup> <http://www.bri.go.id>

tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100 % ditangan Pemerintah.

PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar.

Sciring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi /SPI, 170 Kantor Cabang (Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa

Bank Rakyat Indonesia Cabang Pontianak memiliki 1 kantor cabang, 1 kantor cabang pembantu, dan 8 kantor unit. Total keseluruhan karyawan Bank Rakyat Indonesia wilayah kerja cabang Pontianak berjumlah 95 karyawan.

### 3. 1. 2. Visi dan Misi BRI<sup>16</sup>

Visi dan misi Bank Rakyat Indonesia cabang Pontianak sama dengan visi dan misi dari BRI secara keseluruhan. Adapun visi dan misi dari BRI yaitu,

- Visi BRI

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

- Misi BRI

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *good corporate governance*.
3. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### 3. 2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian:

- Variabel Tergantung : Kelayakan kredit
- Variabel Bebas : Prinsip 5C dan rasio keuangan.

---

<sup>16</sup> <http://www.bri.go.id>

### 3. 3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ini untuk memudahkan dalam melakukan pengukuran dalam penelitian. Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

#### 1. Prinsip 5C

Prinsip 5C ini terdiri dari *character, capacity, capital, collateral, condition of economics*. Prinsip 5C berisikan tentang kepribadian, sifat, watak, kemampuan dari calon debitur. Prinsip ini dapat diukur berupa sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju sesuai dengan keadaan calon debitur tersebut.

#### 2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas menggunakan *Current Ratio*, solvabilitas menggunakan *Debt To Equity Ratio* dan rentabilitas menggunakan *Profit Margin* calon debitur. Tingkat rasio ini bisa berupa sangat sehat, sehat dan tidak sehat sesuai dengan laporan keuangan calon debitur.

### 3. 4. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket dalam pengumpulan data. Terlebih dahulu angket tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan program *SPSS 12.0 for Windows*. Angket terdiri dari dua puluh lima pertanyaan tentang prinsip 5C dan tiga pertanyaan tentang kondisi keuangan debitur. Uji validitas dan

reliabilitas digunakan sebanyak 20 bundel angket dan untuk penelitiannya digunakan sebanyak 40 angket untuk debitur yang kreditnya diterima dan 40 bundel angket untuk kreditur yang kreditnya ditolak. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan guna mengetahui apakah pertanyaan atau aitem-aitem yang ada pada angket dapat dipergunakan dalam penelitian.

### **3. 5. Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Jenis Data**

- a. Data Intern yaitu data yang berasal dari dalam perusahaan dengan menggunakan metode penyebaran angket maupun dengan metode wawancara secara langsung.
- b. Data ekstern yaitu data yang berasal dari luar perusahaan seperti literatur-literatur, tulisan di media massa, dan dari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **2. Data yang Diperlukan**

Dalam melakukan penelitian diperlukan data-data sesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

##### **a. Data umum**

Data umum adalah data yang menggambarkan keadaan Bank Rakyat Indonesia secara umum, berupa sejarah berdirinya, visi dan misi perusahaan.

b. Data Khusus

Data khusus ini adalah data yang diperlukan untuk penelitian ini sebagai bahan analisis, seperti alat analisis yang dipakai untuk membuat keputusan kelayakan pemberian kredit, serta beberapa calon debitur yang mengajukan permohonan kredit.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Penyebaran angket

Angket berisikan dua puluh lima pertanyaan untuk analisis 5C dan tiga pertanyaan untuk analisis keuangan debitur. Angket-angket ini disebarikan di enam kantor unit Bank Rakyat Indonesia cabang Pontianak. Angket-angket tersebut diisi oleh analis kredit masing-masing kantor unit.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada karyawan BRI yang bertugas sebagai analis kredit atau mantri (sebutan analis kredit pada BRI) maupun karyawan lainnya.

### 3. 6. Populasi dan Sampel

Sebagian individu dari populasi yang diselidiki disebut sampel, sedangkan semua individu yang memiliki karakteristik tertentu yang dikenai generalisasi disebut populasi. Sampel harus mewakili populasi atau sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Dijelaskan lebih lanjut bahwa sampel dibatasi sebagai sejumlah individu yang mempunyai ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh populasinya.<sup>17</sup> Sampel pada penelitian ini adalah debitur bank BRI unit wilayah kerja BRI Cabang Pontianak yang kreditnya diterima maupun ditolak.

### 3. 7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Perhitungan lain penggunaan statistik adalah karena statistik mempunyai tiga macam ciri-ciri pokok<sup>18</sup> :

1. Bekerja dengan angka-angka,
2. Bersifat objektif karena statistik sebagai alat penilai pernyataan bekerja apa adanya atau objektif
3. Bersifat universal dalam arti dapat digunakan hampir pada semua bidang penyelidikan.

---

<sup>17</sup> Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta . Pustaka Pelajar.

<sup>18</sup> Hadi, S. 1990. *Metode Research 3*. Yogyakarta. Audi Offset.

Untuk menguji hipotesis yang terdahulu pada prinsip 5C, penulis menggunakan Chi Squares. Adapun rumus Chi Squares sebagai berikut<sup>19</sup>:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Dimana:

$X^2$  = Chi Squares

$fo$  = frekwensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sampel.

$fh$  = frekwensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekwensi yang diharapkan dalam populasi.

Untuk menguji keeratan prinsip 5C terhadap kelayakan kredit digunakanlah analisis koefisien kontingensi. Rumus koefisien kontingensi<sup>20</sup>:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

Dimana:

$X^2$  = nilai Chi Squares

$N$  = banyaknya sampel

<sup>19</sup> Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset. hal 317-318

<sup>20</sup> Sugiono. (2001). *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. hal 100.

Sedangkan untuk melihat hubungan antara rasio keuangan dengan kelayakan suatu kredit, penulis menggunakan korelasi bivariate. Untuk memudahkan uji statistik ini penulis menggunakan program *SPSS 12.0 for Windows* pada komputer.